



Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse

Paulus Kus Bukan
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
pauluskusbukan93@gmail.com

Diajukan: 15 Juli 2023; Direview: 20 Juli 2023 ; Diterima: 24 Juli 2023; Dipublish: 31 Juli 2023

ABSTRACT: *This article aims to explain on the concept of one-dimensional man of Herbert Marcuse. One-dimensional man is a term used by Herbert Marcuse to criticize modern society that is too submissive under the principle of technology. In his idea, Marcuse considers that technology worked on by capitalists has turned into the most repressive ideology that makes humans in modern society passive and uncritical. Modern technology is also transformed into a tool of social control and then takes over human life. Its main goal is to paralyze critical reasoning so that humans do not negate the system. Consequently, humans no longer move from their authenticity but move according to what is shown through a burst of symbols produced by technology. Humans feel themselves free and happy but without realizing it, they are being manipulated, oppressed and enslaved by the technological rationality system. This system of technological rationality then gave birth to one dimensional man. One dimensional man are humans who only move in one direction, which is none other than to perpetuate the system implemented by the capitalists.*

KEYWORDS: Herbert Marcuse, manusia, rasionalitas teknologi, masyarakat modern

Pendahuluan

Dewasa ini manusia sementara berada dalam sebuah zaman baru, yakni sebuah zaman di mana perkembangan teknologi modern yang digarap oleh para kapitalis terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman merupakan dogma yang seakan-akan niscaya tidak terbantahkan. Dogmatisasi sistem teknologi modern ini kemudian menerobos dan menyebar ke dalam tatanan kehidupan manusia lewat simbol-simbolnya, seperti; *café* dan *restaurant*, *supermarket* dan *mall*, gaya yang *trendy* dan gaul, tempat-tempat wisata dan hiburan, mobil dan motor dan lain-lain. Kehadiran teknologi modern yang bergerak begitu massif menuntut manusia ikut berubah di dalamnya.

Manusia tidak hanya mengendalikan teknologi sebagai objek ciptaannya, melainkan teknologi juga adalah suatu kondisi yang memodifikasi perilaku, pola pikir, dan gaya hidup manusia sebagai penggunanya. Tanpa disadari, bangunan sistem teknologi kemudian mengambil alih kehidupan manusia dan menjadikannya sebagai objek komoditi agar simbol-simbol hasil semburan produksi yang dihasilkannya dapat laku terjual. Sasaran utama mereka adalah ingin mengobrok-abrik manusia yakni dengan cara melumpuhkan nalar kritis agar manusia tidak melakukan negasi terhadap sistemnya. Nalar yang kehilangan hakikatnya sebagai yang kritis kemudian direduksi ke dalam apa yang disebut Herbert Marcuse dengan istilah rasionalitas teknologi.¹ Rasionalitas teknologi adalah suatu kondisi pada masyarakat modern yang terlalu obsesi terhadap gaya berpikir teknologi. Marcuse menilai bahwa perkembangan teknologi modern yang berada di bawah hukum kapitalisme seringkali tidak digunakan untuk membebaskan manusia dari segala praktik ketidakadilan, penindasan dan alienasi, tetapi justru digunakan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini tampak dalam para pekerja industri pabrik dan kaum buruh yang direpresi untuk fokus pada efisiensi dan produktivitas ketimbang kesejahteraan para pekerja itu sendiri. Fenomena sosial kemanusiaan inilah yang dikritik Marcuse dalam *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Suatu kritik terhadap masyarakat modern, seperti Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Uni Soviet. Marcuse menyebut bahwa manusia dalam masyarakat modern adalah berdimensi satu karena hanya mengarahkan diri pada satu arah yang tidak lain adalah melanggengkan satu sistem yang diciptakan oleh para kapitalis.² Isi kritik Marcuse ini sesungguhnya masih tetap mendapatkan kesegaran dan memberi inspirasi karena masih relevan untuk dikaji dan dibahas sesuai dengan realitas sosial yang terjadi saat ini. Faktanya, hari ini manusia bukan saja berinteraksi dengan manusia, melainkan berinteraksi juga dengan mesin sehingga perilaku dan emosi manusia diarahkan dan diubah oleh semburan simbol-simbol yang

¹ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1964), 123-24.

² Herbert Marcuse, *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Introduction to the 2nd Edition by Douglas Kellner (London and New York: Beacon Press, 1991), xx. Catatan kaki dari buku ini selanjutnya akan ditulis Marcuse, *One Dimensional Man* (1991) untuk membuat pembedaan dengan edisi pertama.

diproduksi oleh teknologi. Semua ini tidak lain adalah strategi kapitalisme yang sengaja diciptakan agar sistem tetap bertahan dan berjalan.

Demikian, pertanyaan pokok yang hendak dibahas dalam artikel ini adalah apakah yang dimaksud dengan manusia satu dimensi menurut Herbert Marcuse? Dengan bantuan metode penulisan deskripsi dan analisa teks, studi ini berusaha menjelaskan serentak melakukan evaluasi kritis atas paham manusia satu dimensi dari Herbert Marcuse.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Herbert Marcuse

Herbert Marcuse adalah seorang filsuf, sosiolog, kritikus sosial, dan ahli teori politik keturunan Yahudi-Jerman. Ia lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di Berlin, dari keluarga Yahudi yang sudah berasimilasi secara baik dengan masyarakat dan kebudayaan Jerman.³ Ayahnya bernama Carl Marcuse seorang pengusaha Yahudi yang sukses dan ibunya bernama Geturd Kreslawsky seorang pemilik pabrik asal Jerman.⁴ Pada tahun 1911 ia memulai pendidikan formalnya di Mommsen Gymnasium-Charlottenburg hingga tahun 1916.⁵ Seperti pemuda pada umumnya, Marcuse juga ikut terlibat dalam wajib militer selama Perang Dunia I. Selama mengikuti wajib militer, Marcuse melihat banyak peristiwa menyedihkan dalam masyarakat modern karena perkembangan teknologi, baik itu dimanfaatkan untuk perang maupun dalam hubungannya dengan dunia perindustrian yang menjadikan manusia sebagai objek sasarannya. Fenomena ini kemudian menggerakannya untuk memberi perhatian serius pada bidang sosial kemanusiaan yakni dengan mengkritik teknologi modern yang dimanfaatkan oleh para elit kepentingan untuk tujuan tertentu.

Pada tahun 1922 Marcuse berhasil meraih gelar doktor di Universitas Freiburg dengan disertasi berjudul *Der deutsche Künstlerroman* di bawah

³ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism* (Houndmills, Hampshire and London: MacMillan Education, 1984), 13-4.

⁴ Douglas Kellner (ed.), *Towards a Critical Theory of Society*. Collected Papers of Herbert Marcuse Vol. 2, (London and New York: Routledge, 2001), 2.

⁵ Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*, 13.

bimbingan Prof. Phillip Witkop.⁶ Pada tahun 1924 ia menikah dengan Sophie Wertman, seorang mantan mahasiswa matematika dan statistik yang ia temui di Freiburg. Pada awal tahun 1930-an, Marcuse mulai mendalami pemikiran Hegel dan menulis serangkaian artikel tentang dialektika Hegelian dan Marxian di bawah bimbingan Heidegger dengan judul *Hegel's Ontology and Theory of Historicity*. Marcuse juga sempat bekerja sebagai asisten pribadi Heidegger, yang telah mengambil alih *cattedra* menggantikan Husserl. Tetapi kerjasama tersebut tidak berlangsung lama. Secara politis dan ideologis mereka berbeda haluan. Heidegger secara politik mendukung partai kanan (Nazi) sementara Marcuse mendukung SPD yang beraliran kiri.⁷ Situasi semakin sulit ketika Heidegger ikut terlibat dalam kegiatan akademis yang mendukung Nazi. Karir akademis Marcuse di Universitas Freiburg pun tamat.⁸ Husserl kemudian merekomendasikan Marcuse untuk bergabung dengan Institut Penelitian Sosial (*Frankfurt Institute for Social Research*) dan langsung ditempatkan di cabangnya di Jenewa.⁹ Saat menjadi anggota Mazhab Frankfurt, Marcuse mengembangkan teori kritisnya dan menafsirkan kembali pemikiran awal Karl Marx tentang *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844*. Landasan terhadap karya Marx ini, mendorong Marcuse untuk membebaskan manusia terutama kaum buruh dari didominasi sistem kapitalis yang sarat dengan kepentingan.¹⁰

Perjumpaannya dengan banyak tokoh yang bergabung di Sekolah Frankfurt, menginspirasi Marcuse untuk semakin berani menegaskan identitasnya sebagai kritikus sosial yang berjuang menentang segala praktik ketidakadilan di dalam kehidupan masyarakat industri, seperti; penguasaan, penindasan, dominasi dan represi yang dilakukan oleh para pemilik modal (kaum kapitalis) terhadap orang-orang kecil (kaum buruh). Dalam memperjuangkan keadilan, Marcuse juga berhadapan dengan ancaman serius ketika Nazi Jerman menang pada tahun 1933. Pada tahun 1934, Marcuse bersama anggota Mazhab

⁶ Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*, 18.

⁷ Marcuse, *One Dimensional Man* (1991), xiii.

⁸ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia, 2012), 44-5.

⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia), 279.

¹⁰ Kellner, *Towards a Critical Theory of Society*, 3.

Frankfurt lainnya pindah ke Amerika Serikat dan bergabung dengan sebuah kelompok imigran Jerman yang radikal. Pada tahun 1940, ia pindah menjadi warga negara Amerika Serikat.¹¹ Pada tahun 1951 Marcuse memulai karir mengajarnya sebagai ahli teori politik di Columbia University dan tahun 1952 di Harvard University. Pada tahun 1954 ia diangkat menjadi profesor di Universitas Brandeis hingga tahun 1965. Selama di Brandeis ia menulis karyanya yang paling terkenal, yakni *One Dimensional Man* (1964).¹² Marcuse meninggal pada 29 Juli 1979 dalam usia 81 tahun.

Latar Belakang Pemikiran Herbert Marcuse

Sebagai kritikus sosial, Herbert Marcuse tentunya dipengaruhi oleh beberapa filsuf yang sudah disebutkan di atas, terutama; Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Karl Marx dan Sigmund Freud. Marcuse kemudian membuat penafsiran atas pemikiran ketiga tokoh ini guna mempertajam dan memperdalam refleksi filosofisnya yang dituangkan dalam *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964).

Penafsiran Marcuse atas dialektika Hegel dilatarbelakangi kondisi masyarakat modern yang didominasi oleh kapitalisme yang cenderung menekankan oposisi dan potensi kritis masyarakat modern. Usaha Marcuse untuk mengembangkan pemikiran dialektis-kritis Hegel ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Reason and Revolution*. Dalam buku ini, Marcuse berusaha menggabungkan filsafat idealis Hegel dengan konsep materialisme historis milik Marx.¹³ Dalam interpretasinya tentang nalar dialektis Hegel, Marcuse mengatakan bahwa nalar memainkan peranan penting untuk mengkritisi bangunan sistem kapitalis yang menghambat terwujudnya kebebasan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Kebebasan dan perubahan sosial dalam konteks ini adalah bergerak berdasarkan prinsip-prinsip universalitas dan bertindak sesuai dengan nalar yang rasional dan etis. Nalar dialektis Hegel ini penting untuk dihidupi sehingga masyarakat modern tidak mudah terintegrasi ke dalam sistem yang represif yang kemudian menghalangi

¹¹ Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*, 96.

¹² Kellner, *Towards a Critical Theory of Society*, 24.

¹³ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 101.

kebebasan dan perubahan sejati itu sendiri.¹⁴ Selain Hegel, Karl Marx juga punya pengaruh besar terhadap pemikiran filosofis Marcuse. Marcuse sendiri mengambil pemikiran Marx terutama pada periode awal atau pemikiran Marx Muda.¹⁵ Beberapa tema pemikiran Marx Muda yang kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Marcuse yaitu tentang alienasi kerja, proses kerja dan hukum dialektika dalam kapitalisme yang diulas dalam *Reason and Revolution*.¹⁶ Marcuse berpendapat bahwa pengertian kerja dalam konsepsi Marx diolah dari gagasan Hegel. Baik Marx maupun Hegel melihat bahwa kerja tidak hanya sebatas persoalan kelangsungan hidup tetapi lebih kepada penentuan dan pengungkapan hakikat manusia dan masyarakat terutama dalam mengembangkan dan mempertahankan kodrat universal manusia sebagai manusia yang bebas, punya kesadaran penuh dan merdeka dalam bekerja. Namun keadaan ini sudah bertolak belakang dengan kondisi praksis yang sedang berlangsung dalam masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat ini, kerja sudah disalahgunakan terutama sebagai instrumen, momen, pengontrolan, pemerasan, penindasan daripada sebagai kesempatan dan aktivitas pembebasan dan kesejahteraan. Para kapitalis mengubah kerja menjadi peluang dan sarana eksploitasi demi meraup modal dan keuntungan serta mempertahankan sistem yang mereka kembangkan.

Dalam usahanya untuk mempertahankan sistem, para kapitalis berusaha menggeser makna dan proses kerja ke dalam sistem pembagian kerja yang dianggap oleh para pekerja sebagai suatu penghargaan yang mempunyai tujuan tidak lain adalah memanipulasi, memeras serta mengeksploitasi para pekerja yang mana mereka hanya dihargai secara ekonomis sejauh profesi, kemampuan atau keahlian mereka dianggap berguna dalam meningkatkan produksi yang menguntungkan para kapitalis. Dari kenyataan ini terlihat jelas bahwa unsur kebebasan dalam profesionalitas para pekerja seolah-olah tidak diperlukan lagi.¹⁷ Pembagian kerja berdasarkan profesionalitas ini juga menyebabkan keterasingan (alienasi) karena ditempatkan dalam persaingan yang ketat dan

¹⁴ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory* (Pennsylvania State University: Beacon Press, 1960), 265-70.

¹⁵ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory* (London: Routledge, 2001), 295.

¹⁶ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 115.

¹⁷ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 117-19.

keras serta membuat para pekerja berupaya mengerahkan seluruh kemampuan dan keahliannya untuk mengamankan posisi atau jabatannya ketimbang menunjukkan superioritasnya.¹⁸

Dengan melihat fenomena demikian, Marcuse berusaha mengkritik penghapusan kerja yang digagas oleh Marx.¹⁹ Marcuse kemudian menegaskan bahwa bahaya dari para penguasa atau kapitalis bukan pada penghapusan kerja, tetapi kesempatan kerja yang tak teralienasi. Masyarakat harus diberi cakrawala untuk mengerjakan sesuatu yang bernilai untuk hidup bukan menghapus atau mengalienasi masyarakat dari hidupnya.²⁰ Hakekat dan fungsi kerja mesti dikembalikan pada aktivitas yang memanusiakan dan menggembirakan bukan mengalienasi. Kerja harus dilihat sebagai suatu wahana untuk mengenal minat-bakat, maka kerja tetap menjadi bagian integral hidup manusia. Marcuse kemudian menawarkan bahwa untuk mengakhiri dominasi kapitalisme perlu diterapkan hukum dialektis yakni membangun kesadaran kritis dari masyarakat modern agar tidak tunduk begitu saja pada sistem yang diterapkan para kapitalis.²¹

Corak pemikiran Herbert Marcuse juga tidak terlepas dari teori psikoanalisis Freud. Marcuse kemudian menafsirkan kembali teori psikoanalisis Freud terutama tentang prinsip kesenangan (*the pleasure principle*) dan prinsip realitas (*the reality principle*) di mana kedua prinsip ini saling memengaruhi satu sama lain. Prinsip kesenangan mengacu pada dorongan-dorongan naluriah untuk memuaskan keinginan atau nafsu sedangkan prinsip realitas mengacu pada kebutuhan individu untuk menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Menurut Freud, manusia sebagian besar dikuasai oleh naluri-naluri atau dorongan untuk mencari kepuasan. Naluri-naluri tersebut menurutnya antisosial karena hanya fokus pada pemuasan diri sehingga naluri tersebut harus direpresi. Untuk itu peran kultur atau masyarakat menjadi penting. Kultur harus mengatur atau mengontrol perilaku setiap orang atau individu untuk membatasi atau merepresi naluri-nalurnya secara bebas sehingga orang tidak berperilaku impulsif yang

¹⁸ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 123.

¹⁹ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 145.

²⁰ Herbert Marcuse, *Negation: Essay in Critical Theory*, trns. from the Deutsch by Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon, 1972), 256.

²¹ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 145-46.

dapat mengganggu tatanan sosial dan moralitas dalam masyarakat. Freud berpendapat bahwa suka atau tidak suka prinsip realitas akan selalu menuntut agar lingkup gerak prinsip kesenangan dibatasi meskipun akan memunculkan ketidakenakan atau frustrasi pada individu. Tetapi, apabila mencabut mekanisme dan mengembalikan individu berdasarkan kehidupan naluriannya maka tidak boleh mengakibatkan kekacauan atau kekerasan yang mengganggu stabilitas sosial.²²

Dalam konteks kritiknya terhadap para kapitalis, ia berpendapat bahwa prinsip realitas cenderung merepresi dan membatasi prinsip kesenangan individu. Marcuse melihat bahwa para kapitalis cenderung menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan atau mekanisme yang mereka ciptakan dengan menekankan prinsip prestasi (prinsip kinerja). Prinsip prestasi adalah suatu prinsip di mana individu dinilai berdasarkan kemampuan, kinerja atau produktivitas yang dihasilkan. Dalam arti ini, prinsip prestasi menggantikan prinsip kesenangan sebagai prinsip yang mendominasi. Misalnya, seseorang didorong untuk mengejar kesuksesan material dan kelancaran produktivitas sebagai kontribusi terhadap kelancaran sistem kapitalis. Di sini, manusia dinilai atau dihargai berdasarkan pencapaian-pencapaian tersebut. Marcuse juga menilai bahwa dalam masyarakat yang didominasi prinsip prestasi ini, prinsip realitas juga tampak tetapi dalam bentuk yang berbeda. Prinsip realitas di sini bukan tentang adaptasi terhadap realitas eksternal tetapi lebih kepada penyesuaian diri terhadap tuntutan sistem kapitalis.

Untuk mendobrak dominasi prinsip realitas dan prinsip kesenangan pada Freud dan juga pada dominasi kapitalis, Marcuse menawarkan revolusioner Freud yakni pentingnya peran dari alam bawah sadar untuk mendobrak penindasan atau represi dalam masyarakat modern di bawah pengaruh prinsip realitas. Dibantu juga dengan kesadaran akal budinya, manusia harus terus menguji realitas terutama mampu membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, berguna dan atau merugikan. Mengapa demikian? Karena kedua prinsip yang diterapkan dalam sistem kapitalis telah direduksi menjadi

²² Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, 284-85.

instrumen kepentingan yang sudah mengarah pada bentuk kontrol sosial yang menindas dan mengasingkan manusia dari realitasnya.²³

Konsep Manusia Satu Dimensi

Secara umum karya Manusia Satu Dimensi (*One Dimensional Man*)²⁴ merupakan sebuah karya filosofis Marcuse di bidang sosial kritis di mana Marcuse berusaha menganalisis kehidupan sosial ekonomi masyarakat modern dengan mengkritik budaya massa dan komunikasi, bentuk-bentuk pengendalian sosial serta mengkritik merosotnya kebebasan dan kreativitas individu akibat rasionalitas teknologi.²⁵ Rasionalitas teknologi adalah suatu sistem yang membuat manusia bergerak sesuai dengan gaya teknologi. Hal ini kemudian membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat modern agar masyarakat tetap mengikuti satu sistem, aturan dan norma yang ditetapkan oleh para kapitalis. Masyarakat yang terbentuk oleh sistem ini kemudian kehilangan kemampuan berpikir kritis dan daya transformatifnya karena rasionya telah terintegrasi ke dalam rasionalitas teknologi²⁶ sehingga lahirlah apa yang kemudian disebut Marcuse sebagai masyarakat satu dimensi atau manusia satu dimensi.²⁷

Dalam analisisnya, Marcuse menilai bahwa manusia satu dimensi adalah manusia yang kehilangan otonomi dirinya karena tidak lagi bergerak dari dirinya tetapi bergerak mengikuti sistem yang ada tanpa mempertanyakan tujuan dari sistem itu. Begitu pula dengan kebebasan. Kebebasan pada masyarakat modern lebih leluasa dibandingkan dengan kebebasan sebelumnya yang hanya dinikmati oleh kelas-kelas atas. Kini kebebasan itu dapat dirasakan oleh semua orang. Misalnya, kebebasan berpendapat, kebebasan memperjuangkan hak-haknya, kebebasan membeli atau menggunakan suatu produk tertentu dan lain-lain. Namun, sesungguhnya semua bentuk kebebasan itu semu karena sudah ditempatkan dalam kerangka pelanggaran sistem ekonomi kapitalis.²⁸ Seperti

²³ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, 286-87.

²⁴ Selanjutnya disingkat ODM.

²⁵ Marcuse, *One Dimensional Man*, 18.

²⁶ Marcuse, *One Dimensional Man*, 1-18.

²⁷ Marcuse, *One Dimensional Man* (1991), xix-xx.

²⁸ Budi Hardiman dkk, *Filsafat untuk Para Profesional* (Jakarta: Kompas, 2016), 108.

yang kita saksikan hari ini, perkembangan teknologi modern yang begitu masif kemudian mempropagandai manusia untuk masuk ke dalam rasionalitasnya.

Salah satu fakta yang melatarbelakangi perhatian penulis adalah melihat masyarakat cenderung terobsesi dengan simbol-simbol yang ditampilkan oleh teknologi, seperti; *café* dan *restaurant*, *supermarket* dan *mall*, iklan di media sosial atau televisi, gaya yang *trendy* dan gaul, tempat-tempat wisata dan hiburan, merek *handphone* dan *laptop*, mobil dan motor dan lain-lain. Produk-produk dengan balutan teknologi modern ini kemudian dipromosikan kepada manusia dan membangkitkan keinginan dan menenggelamkan manusia di dalamnya. Manusia merasa bahwa eksistensinya ada ketika memiliki dan menggunakannya. Teknologi yang menjelma dengan berbagai sistemnya yang halus dan menyenangkan ini akhirnya membentuk ideologi dalam diri manusia agar manusia tetap menjadi konformis dan patuh pada sistemnya. Misalnya saja, orang cenderung menggonta-ganti *handphone*-nya dengan merek-merek terbaru meskipun *handphone*-nya yang lama masih bagus. Atau juga orang cenderung berpenampilan seperti apa yang ditampilkan dalam iklan, televisi dll. Perilaku demikian ini menurut Marcuse adalah perilaku satu dimensi karena hanya mengarahkan diri pada satu tujuan yang tidak lain adalah penyesuaian terhadap sistem. Tanpa disadari, sistem teknologi modern tersebut kemudian menyerang sisi fundamental dari manusia yakni nalar kritisnya. Nalar kritis manusia dalam masyarakat modern tidak lagi berdaya karena telah dimanipulasi oleh nalar teknologi yang membuat manusia tunduk dan patuh pada bangunan sistem yang mereka ciptakan tanpa adanya perlawanan atau negasi.²⁹ Menurut hemat Marcuse, satu dimensi dalam masyarakat modern juga dapat dijumpai dalam bidang-bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi dan bidang sosial serta penggunaan bahasa dan corak berpikir filsafat positivisme dan analitis juga membentuk perilaku satu dimensi.

Dalam bidang ekonomi, Marcuse melihat bahwa masyarakat modern mengalami kelimpahan, kenyamanan, kelancaran dan keteraturan. Kemajuan yang pesat dari perkembangan teknologi modern semakin membebaskan

²⁹ Marcuse, *One Dimensional Man*, 48.

manusia dari cucuran keringat dan susah payah kerja keras mencari nafkah.³⁰ Menurut Marcuse, meskipun teknologi modern menawarkan kemudahan dan kebahagiaan tetapi semuanya hanya pada tataran superfisial saja. Perkembangan teknologi modern yang demikian perlu ditinjau kembali apakah membawa perubahan juga di bidang moral, kebudayaan dan keagamaan atau sebaliknya justru membawa korban.³¹ Selain memengaruhi kehidupan sosial ekonomi, perkembangan teknologi modern juga mempengaruhi kehidupan sosial-politik. Marcuse menilai bahwa dalam masyarakat modern, para politisi dan kapitalisme melebur dalam sistem yang sama yakni dengan memanfaatkan teknologi modern. Dalam bidang politik, teknologi tidak hanya digunakan sebagai instrumen belaka tetapi digunakan untuk memperkuat legitimasi politik agar terhindar dari sikap kritis masyarakat yang menyerang *status quo*. Misalnya, persaingan kandidat dalam kampanye-kampanye untuk memperebutkan posisi sebagai presiden, perdana menteri atau jabatan di bawahnya. Di sini, mereka serius merawat citra dirinya sebagai *public figure* agar terlihat baik padahal di balik itu ada tujuan lain yang ingin dicapai yakni mempertahankan kekuasaan.³² Begitu juga adanya kecenderungan memanipulasi kebutuhan untuk menghalangi timbulnya oposisi yang bertujuan mengadakan perubahan secara menyeluruh dan mendalam. Meskipun dalam masyarakat modern tampak diberi kebebasan berpikir, berpendapat, melakukan protes tetapi semuanya itu hanya dalam *status quo*, tidak pernah bisa keluar dari sistem yang ada.

Selain itu, Marcuse juga menilai bahwa para kapitalisme menggunakan bahasa sebagai upaya penaklukan total dan tuntas. Bahasa kemudian direduksi menjadi alat fungsional yang menekankan efisiensi dan efektivitas sehingga membuat masyarakat kehilangan kapasitasnya untuk melakukan negasi terhadap sistem yang ada.³³ Hal ini membuat bahasa tidak lagi memiliki kekayaan makna yang memungkinkan refleksi kritis tetapi dibatasi pada istilah-istilah teknis dan operasional yang mendukung *status quo*.³⁴ Para kapitalis berusaha menciptakan

³⁰ M. Sastrapratedja dkk, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1982), 124.

³¹ Sastrapratedja dkk, *Manusia Multi Dimensional*, 124-25.

³² Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 260-61.

³³ Marcuse, *One Dimensional Man*, 87-8.

³⁴ Marcuse, *One Dimensional Man*, 94-5.

bahasanya sendiri yakni bahasa fungsional.³⁵ Bahasa fungsional adalah suatu upaya mereduksi kata atau kalimat yang saling bertentangan ke dalam satu makna sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh para kapitalis. Tujuan dari bahasa fungsional ini tidak lain adalah demi menghindari konflik atau kritik terhadap sistem yang diterapkan. Misalnya, dalam bidang ekonomi, seringkali kita mendengar kata kenaikan harga menjadi penyesuaian harga, atau dalam bidang politik; kata penggusuran menjadi penertiban, pemindahan menjadi relokasi atau dipakai istilah, damai berarti perang, partai yang membela dan memperkembangkan kapitalisme disebut partai sosialis dan lain-lain.³⁶ Untuk meredam konflik atau kritik, para kapitalis berusaha menemukan cara yang rasional, manusiawi, efektif, ramah, mampu menyerap dan menyatukan semua pihak dengan segenap kepentingannya. Semua mesti merasa satu bahasa, satu kelompok yakni dengan tujuan untuk melanggengkan *status quo*.³⁷

Marcuse juga melancarkan kritiknya terhadap filsafat positivisme dan filsafat analitis. Aliran ini menekankan bahwa segala sesuatu yang dapat diverifikasi atau yang dibuktikan secara empiris dan logis adalah valid. Aliran ini juga mengklaim bahwa berpikir tentang hal-hal negatif adalah sesuatu yang spekulatif dan tidak rasional. Seperti yang dikatakan oleh Wittgenstein dalam karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus*.³⁸ Dua aliran tersebut, menurut Marcuse dianggap telah membatasi rasio manusia untuk melampaui apa yang ada serta mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan penting baik itu tentang nilai-nilai, tujuan hidup maupun struktur sosial. Dengan demikian aliran ini juga mendukung perilaku satu dimensi.

The Great Refusal: Sebuah Solusi yang Utopis

Di akhir karya ODM, Marcuse menawarkan solusi yang ia sebut sebagai *the great refusal* yakni gerakan besar-besaran untuk menolak sistem kapitalis

³⁵ Marcuse, *One Dimensional Man*, 85.

³⁶ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in Ideology of Advanced Industrial Society*, diterjemahkan dengan judul *Manusia Satu Dimensi* oleh Silvester Y. Sukur dan Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Narasi- Pustaka Promethea, 2016), 138. Untuk catatan kaki dari buku ini selanjutnya digunakan edisi terjemahan.

³⁷ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 249.

³⁸ Untuk diskusi lebih jelas dapat dilihat dalam karya Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Routledge & Kegan Paul, 1922), Proposition 1.1 dan 7.

yang mendominasi masyarakat modern. Dalam solusinya tersebut, Marcuse mengatakan bahwa semua manusia atau masyarakat modern yang terkooptasi dan terintegrasi secara teknologi dan administratif harus menolak untuk berpartisipasi dalam sistem, norma atau peraturan yang diberlakukan oleh masyarakat kapitalis baik dalam bidang sosial budaya, politik maupun ekonomi.³⁹ Marcuse sendiri juga mengakui secara pesimis bahwa solusi ini masih jauh dari harapan. Ia mengatakan bahwa untuk menciptakan dan mewujudkan masyarakat yang ideal: bebas, adil, sejahtera masih jauh dari harapan karena masyarakat itu berada pada tataran kompleksitasnya masing-masing.⁴⁰

Marcuse kemudian meramalkan bahwa ada dua kemungkinan yang akan terjadi dalam masyarakat modern. Yang pertama, pada masa yang akan datang tidak mungkin terjadi perubahan sosial secara kualitatif karena masyarakat modern dapat mencegah dan mengatasinya sendiri. Yang kedua, muncul kekuatan-kekuatan dan kepekaan baru yang akan menghancurkan pengekangan ini dan meledakan masyarakat dari kukungan kapitalis. Marcuse sendiri merasa bahwa kecenderungan pertama lebih dominan tetapi ada kemungkinan dua kecenderungan tersebut ada bersamaan. Menurut Marcuse, kecenderungan pertama lebih mendominasi karena masyarakat modern sudah terasing dari dirinya sendiri karena ia telah seluruhnya menyesuaikan diri dengan tuntutan efisiensi sistem produksi kapitalis.⁴¹ Dalam masyarakat modern juga tidak ada kelas-kelas sosial yang menentang sistem, sehingga dimensi kritis atau negasi sudah tidak ada lagi.⁴² Manusia modern yang terperangkap dalam perilaku satu dimensi, sepertinya sudah tidak ada harapan lagi untuk membuat perubahan karena mereka merasa bebas, nyaman, dan bahagia tinggal di dalam sistem yang ada. Marcuse juga menemukan jalan buntu untuk menerapkan solusinya. Apa yang diharapkan hanyalah kemungkinan kecil adanya gerakan dari luar yakni pemberontakan yang datang dari golongan kecil, orang-orang pinggiran, pengangguran dan mereka yang dianiaya atau dieksploitasi karena warna kulit.

³⁹ Marcuse, *One Dimensional Man*, 256-57.

⁴⁰ Marcuse, *One Dimensional Man*, 257.

⁴¹ Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, xxiii

⁴² Frans Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (Jakarta: Gramedia, 2013), 290.

Menurut hemat Marcuse, kelompok yang disebutkan tersebut, meskipun belum memiliki kesadaran revolusioner secara penuh, mereka menunjukkan perlawanan yang revolusioner karena mereka menolak untuk terlibat dalam seluruh *establishment* kapitalis. Gerakan ini bisa menjadi potensi untuk mendobrak sistem dengan mengungkapkan ketidakpuasan dan menunjuk bahwa struktur atau sistem sosial politik kapitalis dapat diubah ke arah yang lebih jujur dan adil tanpa harus menindas atau memanipulasi manusia.⁴³

Sebagai seorang kritikus yang menaruh perhatian serius pada ketimpangan fenomena sosial, membuatnya tidak putus asa untuk mencari jalan keluar demi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan sikap mulia ini, ia kemudian memberi kontribusi lewat karyanya yang berjudul *An Essay on Liberation* sebagai upaya pengembangan gagasannya dalam *One Dimensional Man* dan *Eros and Civilization*. Dalam karya tersebut, Marcuse tampak sangat optimis akan adanya harapan baru, akan ada kemungkinan terjadinya perubahan sosial secara kualitatif yang dapat membawa perubahan sejati. Dalam *An Essay on Liberation*,⁴⁴ Marcuse melihat bahwa ada sumber kekuatan pembebasan dari belenggu ekonomi kapitalis yang telah membuat masyarakat modern bersifat represif dan totaliter.⁴⁵ Keyakinan ini didasarkan pada pengaruh dialektis Hegel yang baginya di dalam masyarakat modern terkandung pula kekuatan dialektis untuk menyelidiki secara objektif-historis baik material maupun intelektual yang membuat manusia terperangkap pada sistem kapitalis. Usaha ini harus diimbangi dengan membangkitkan kepekaan dan kesadaran baru yang datang dari beberapa kelompok radikal dalam masyarakat dengan *aesthetic ethos*⁴⁶ sebagai upaya penolakan terhadap permainan *establishment* yang melanggengkan penguasaan dan penindasan atas manusia dan alam. *Aesthetic ethos*, menurut Marcuse adalah suatu kehidupan di dalam masyarakat di mana unsur-unsur estetis harus menjadi sarana untuk mengungkapkan kebebasan dan kreativitas manusia serta sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis, perubahan sosial dan bukan bergantung pada struktur pasar yang penuh dengan persaingan, kekerasan, pemerasan dan

⁴³ Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, 383-89.

⁴⁴ Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*, 285.

⁴⁵ Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*, 285-90.

⁴⁶ Hardiman dkk, *Filsafat untuk Para Profesional*, 102.

penindasan.⁴⁷ Selain itu, Marcuse juga mengharapkan adanya gerakan revolusioner yang datang dari para mahasiswa, kaum intelektual yang selalu kritis terhadap fenomena sosial ini serta mereka yang dianggap masih belum terserap dan terkontaminasi oleh sistem kapitalis.⁴⁸

Dari solusi yang ditawarkan ini, Marcuse sendiri tidak bermaksud membuang teknologi modern sebagai sesuatu yang merugikan atau tidak berguna. Menurutnya, perkembangan teknologi modern harus diubah secara kualitatif sehingga membentuk masyarakat yang hidup dengan kualitas-kualitasnya dan bukan dengan kuantitas dan kelimpahan. Perkembangan teknologi modern harus diberi arah dan tujuan yang jelas yakni demi perdamaian dan kebebasan sejati. Maka dari itu, rasio manusia diberi tempat istimewa yang tidak lain adalah bersikap kritis, meninggalkan segala bentuk penguasaan, penindasan terhadap manusia lain dan alam serta mengurangi perkembangan yang berlebihan terutama menolak berbagai kebutuhan-kebutuhan palsu yang secara artifisial dibangkitkan oleh sistem produksi. Hal ini dimaksudkan agar manusia meningkatkan mutu kehidupannya dengan hal-hal yang berkualitas dan mengurangi yang kuantitatif.⁴⁹

Evaluasi Kritis Terhadap Manusia Satu Dimensi

Setelah membahas paham Manusia satu dimensi Marcuse, maka pada bagian ini penulis berupaya memberikan evaluasi kritis atasnya. Penulis membatasi diri menyebut empat (4) pokok.

Pertama, menurut Marcuse, teknologi telah menjadi alat kontrol sosial. Kemajuan teknologi dalam masyarakat modern yang diperluas oleh sistem kapitalis telah menciptakan bentuk-bentuknya yang paling halus, nyaman, menyenangkan yang kemudian mampu membungkam suara-suara oposisi yang menentang sistem kapitalis. Hal ini kemudian membuat manusia dalam masyarakat modern berjalan sesuai dengan sistem kapitalis yang hanya mengejar keuntungan sebesar-besarnya melalui kelimpahan produksi dan konsumsi agar

⁴⁷ Sastrapratedja dkk, *Manusia Multi Dimensional*, 141-44.

⁴⁸ Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 310-11.

⁴⁹ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, 302.

sistem mereka tetap berkembang. Teknologi juga menjadi alat kontrol sosial yang paling efektif karena berhasil mengintegrasikan bidang kehidupan manusia seperti bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik yang menciptakan kemakmuran, efisiensi, standarisasi, otomatisasi yang nampak serba rasional. Ada benarnya bahwa teknologi telah menjadi alat kontrol sosial karena Marcuse mempunyai pandangan normatif tertentu terhadap manusia atau masyarakat. Pandangan normatif Marcuse ini harus dipahami dalam konteks di mana Marcuse lebih memfokuskan diri pada efek negatif dari teknologi dan juga menentang manusia yang tidak melakukan oposisi terhadap negativitasnya. Marcuse membuka cara pandang kita untuk mengevaluasi dan peka melihat fenomena sosial. Apakah segala bentuk praktik, tindakan, kebijakan yang terjadi saat ini berjalan berdasarkan prinsip-prinsip moral, kemanusiaan atau nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat? Dan apakah perkembangan teknologi modern dan perluasan sistem kapitalis beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini mengundang kita untuk kembali menyadari keberadaan kita sebagai manusia yang berakal budi untuk mengembangkan diri secara baik dan benar serta mampu melakukan evaluasi kritis agar kita tidak gampang dimanipulasi oleh perkembangan teknologi modern. Marcuse juga menilai bahwa kelimpahan material bukan dijadikan sebagai ukuran kemajuan dalam masyarakat. Ukuran kemajuan harus mencakup dimensi-dimensi kehidupan yang lain. Jika, kelimpahan material menjadi ukuran kesejahteraan, maka akan membawa manusia ke satu arah yang disebut Marcuse sebagai satu dimensi.

Beberapa hal yang ditunjukkan Marcuse sebagai kekurangan atau ketidaksehatan dalam masyarakat modern tidak bisa disangkal. Tetapi, masalahnya adalah betulkah kesimpulan Marcuse bahwa perkembangan teknologi modern sebagai alat kontrol sosial serta merta menjadikan manusia sebagai satu dimensi? Marcuse seolah-olah memutlakkan sisi negatif dari teknologi sebagai patokan untuk menggambarkan keseluruhan dimensi manusia. Kritiknya sudah cukup mengena dalam arti bahwa ia dapat menunjukkan dampak negatif yang ada dalam masyarakat modern, tetapi dari beberapa gejala negatif tersebut belum dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi manusia

demikian.⁵⁰ Atau dengan kata lain tidak seluruhnya dimensi kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi. Marcuse lupa bahwa masih ada banyak manusia di dunia ini yang masih berjuang mengembangkan diri lewat dimensi-dimensi lain, seperti dimensi dalam bidang spiritual, dalam bidang moral, bidang kemanusiaan, dan lain-lain. Menurut penulis, Marcuse keliru jika memutlakan teknologi sebagai sesuatu yang negatif pada dirinya. Sebenarnya yang harus dikritik Marcuse adalah manusia yang mengoperasikan teknologi itu. Teknologi hanya sebagai sarana, jika manusia menggunakannya dengan tujuan yang negatif maka teknologi memberi dampak negatif pula bagi manusia sendiri.

Kedua, Marcuse mengatakan bahwa dalam masyarakat modern, teknologi telah menjadi sebuah sistem yang merampas kebebasan manusia dan tanpa disadari manusia sendiri telah terperangkap dan dikontrol oleh sistem teknologi. Misalnya, dalam bidang ekonomi, manusia menikmati kelimpahan produksi tanpa merasa dikontrol oleh apa yang dinikmatinya. Hal ini tampak dalam kritiknya terhadap industri iklan. Baginya industri periklanan sebagai bagian dari sistem produksi kapitalis yang ikut terlibat dalam kegiatan memanipulasi dan menciptakan kebutuhan palsu sehingga manusia dalam masyarakat modern menjadi konsumtif. Kritik Marcuse ini mengandung kebenaran dan masih relevan hingga saat ini. Dalam kenyataannya, manusia dalam masyarakat modern cenderung berubah mengikuti *trend* sesuai dengan apa yang dipromosikan lewat iklan. Misalnya, ketika ada promosi *iPhone 11*, semua orang berbondong-bondong untuk membelinya. Begitu juga ketika ada promosi *iPhone* dengan merek terbaru. Walaupun demikian, kebenaran ini tidak bisa dimutlakan karena manusia adalah makhluk yang kompleks, makhluk yang punya kebutuhan bisa berubah kapan saja dan selalu tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Tidak benar kalau iklan hanya melulu dilihat secara negatif sebagai alat manipulasi yang menciptakan kebutuhan palsu. Kebutuhan manusia tidak dapat dimanipulasi dan diciptakan begitu saja oleh iklan. Dalam banyak hal, iklan lebih berperan sebagai sarana memperkenalkan dan memasarkan produk-produk yang memang dibutuhkan manusia. Semenaarik apapun sebuah iklan, kalau bersifat manipulatif dan menawarkan atau

⁵⁰ Sastrapratedja dkk, *Manusia Multi Dimensional*, 157-58.

mempromosikan barang atau jasa yang tidak sungguh dibutuhkan oleh manusia, iklan itu tidak akan efektif menggerakkan orang untuk membelinya. Pembuatan iklan dan pemasangannya di media massa, baik cetak maupun elektronik tidak dapat dilakukan sembarangan karena terkait dengan kode etik periklanan.⁵¹

Ketiga, Marcuse juga berpendapat bahwa teknologi yang digarap para kapitalis berkedok menindas yakni melanggengkan bentuk-bentuk ketidakadilan dan membatasi kebebasan manusia. Penulis setuju dengan pendapat Marcuse ini karena ia berusaha membela nilai-nilai kemanusiaan dengan mengedepankan keadilan dan kebebasan. Dengan melihat realitas saat ini, gerak perkembangan teknologi modern untuk menindas manusia sudah dilakukan dengan cara yang paling halus dan hampir jarang digunakan kekerasan fisik. Penulis juga menemukan bahwa Marcuse terlalu cepat mengklaim bahwa ketidakadilan dan ketidakbebasan manusia itu semata-mata datang dari teknologi. Kenyataannya, hingga saat ini manusia merasa bebas-bebas saja menggunakan teknologi. Meminjam apa yang dikatakan Habermas bahwa kita jangan mencari sumber masalah-masalah masyarakat modern dalam teknologi. Kita harus mencarinya dalam struktur kekuasaan yang menindas dan tidak demokratis.⁵²

Keempat, Marcuse berpendapat bahwa untuk menolak tunduk pada dikte kapitalisme, satu-satunya jalan adalah mengadakan perubahan total yakni dengan gerakan *the Great Refusal* (Penolakan besar-besaran). Marcuse menekankan bahwa gerakan ini tidak hanya dilakukan secara individu tetapi merupakan suatu gerakan kolektif berkelanjutan dengan tujuan mengubah struktur atau sistem secara fundamental. Yang diharapkan Marcuse sebagai tonggak utama untuk terlibat dalam gerakan ini adalah kaum intelektual, para mahasiswa, mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan serta individu-individu manusia yang anti kemapanan. Tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah kelompok-kelompok radikal yang disebutkan Marcuse, sudahkah dari sikap mereka dapat diharapkan suatu pembebasan sejati? Kelompok yang disebutkan Marcuse cukup heterogen dan berdiri sendiri-sendiri. Mereka memang sama-sama menentang masyarakat yang sudah mapan, tetapi tidak dengan sendirinya merupakan agen pembebasan. Beberapa di antara gerakan-gerakan tersebut

⁵¹ Hardiman dkk, *Filsafat untuk Para Profesional*, 118-19.

⁵² Frans Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 2005), 28-9.

hanya berupa antusiasme sesaat atau mode yang kebetulan ada tetapi kurang membawa perubahan yang cukup berarti. Kelompok-kelompok yang mengadakan oposisi tersebut hanya bersifat mengatasi keadaan yang sekarang tetapi jauh daripada itu hanyalah suatu spekulasi kosong, atau suatu realitas yang rasanya terlalu utopis untuk dapat diwujudkan.⁵³

Namun jalan utopis yang diharapkan Marcuse masih tetap relevan dan memberi inspirasi. Dasarnya, karena jalan utopis yang menjadi sumbangsih Marcuse ini sebenarnya kembali mengetuk kesadaran seluruh umat manusia untuk melakukan perubahan sejati meskipun Marcuse sendiri tidak menawarkan solusi konkret. Kontribusi Marcuse ini perlu dikonstruksi secara baru ke dalam praksis. Yang dikonstruksi di sini adalah paradigma kita. Jika kita melihat *the Great Refusal* hanya sebatas ide maka ia tetap tinggal sebagai ide. Untuk itu perlu disadari bahwa segala bentuk praksis itu selalu lahir dari bangunan ide. Dua hal ini (ide dan praksis) harus berada dalam kesatuan.

Di satu sisi, penulis sependapat dengan Marcuse bahwa jalan utama dan pertama untuk merealisasikan secara konkret gerakan *the Great Refusal* ini adalah melawan diri sendiri. Yang kita lawan dari diri kita adalah kemapanan terhadap segala bentuk keinginan, kesenangan atau kebutuhan-kebutuhan semu yang sifatnya artifisial. Hal kedua yang perlu disadari adalah melihat berbagai persoalan eksistensial yang dihadapi umat manusia, seperti kritik Marcuse terhadap praktik ketidakadilan, penindasan, kekerasan, diskriminasi, peperangan, rasisme dan eksploitasi manusia dan lingkungan adalah masalah bersama yang harus diperangi. Apabila dua kesadaran ini dibangun maka akan ada kemungkinan *the Great Refusal* itu terealisasi. Tetapi, masalahnya di sini adalah apakah semua orang sepakat bahwa *the Great Refusal* ini adalah proyek bersama? Apakah kita tetap mengatakan bahwa *the Great Refusal* ini hanyalah suatu ide statis sementara kita tidak mau bergerak ke arah praksis? Kenyataannya bahwa apa yang menjadi sumbangsih Marcuse enam puluh tahun lalu tetap tinggal sebagai ide belaka karena ruang gerak kapitalisme masih berjalan aman-aman saja hingga saat ini. Di sinilah letak kegagalan umat manusia. Manusia perlu menyadari dan merefleksikan lebih jauh bahwa segala bentuk kritik

⁵³ Sastrapratedja dkk, *Manusia Multi Dimensional*, 164-65.

Marcuse terhadap masyarakat modern adalah suatu pergumulan bersama yang harus dituntaskan secara bersama-sama dengan cara membangkitkan kesadaran dari dalam diri dan berani bergerak bersama menuju perubahan sejati.

Penutup

Dalam mengkritik masyarakat modern, Marcuse tidak bermaksud membuang perkembangan teknologi modern tetapi teknologi itu harus diubah secara kualitatif dan bukan ke arah kuantitatif atau kelimpahan. Marcuse kemudian memberikan pandangan pokoknya untuk membangkitkan nalar kritis manusia agar dapat menggunakan teknologi dengan tanggung jawab, bijak dan demi pengembangan diri. Marcuse juga mengajak kita yang hidup di tengah maraknya perkembangan teknologi modern, untuk membangun kesadaran akan keberadaan manusia lain dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang luhur. Manusia itu bukan objek komoditi yang seenaknya dimanfaatkan demi keuntungan. Sebagai manusia berakal budi, teknologi harus dipahami sebagai sarana dan bukan tujuan yang menjadikan manusia lain sebagai sasaran untuk ditindas atau dieksploitasi. Marcuse juga berpendapat bahwa untuk meredam laju perkembangan teknologi, pentingnya bersikap kritis dan berani menolak tunduk pada dikte kapitalisme yakni dengan mengadakan jalan revolusi yang disebutnya sebagai gerakan *the Great Refusal* (Penolakan besar-besaran). *The Great Refusal* yang dimaksudkan Marcuse adalah upaya untuk menolak kemapanan struktur atau sistem yang berusaha mendominasi atau menindas manusia. Yang diharapkan Marcuse sebagai tonggak utama untuk terlibat dalam gerakan ini adalah kaum intelektual, para mahasiswa, mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan serta individu-individu manusia yang anti kemapanan.

Pemikiran filosofis Marcuse dalam ODM sangat memberi inspirasi dan masih relevan dengan konteks kita saat ini yang berada pada laju perkembangan teknologi modern yang lebih mutakhir. Sekarang giliran kita untuk mengadakan evaluasi dan refleksi agar buah pemikiran Marcuse tidak hanya sebatas ide tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan praksis. Kita harus melampaui apa yang menjadi keresahan Marcuse pada saat itu agar kita tidak menjadi manusia-manusia satu dimensi.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris- Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Hardiman, Budi, dkk. *Filsafat untuk Para Profesional*. Jakarta: Kompas, 2016.
- Kellner, Douglas. *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*. Houndmills, Hampshire and London: MacMillan Education, 1984.
- . *Towards a Critical Theory of Society*. Collected Papers of Herbert Marcuse Vol. 2. London and New York: Routledge, 2001.
- Magnis-Suseno, Frans. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- . *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Marcuse, Herbert. *Manusia Satu Dimensi*. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016.
- . *Negation: Essay in Critical Theory*. trans. from the Deutsch by Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon, 1972.
- . *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. London: Routledge & Kegan Paul, 1964.
- . *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. 2nd Edition. London and New York: Routledge, 1991.
- . *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory*. London: Routledge, 2001.
- . *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory*. Pennsylvania State University: Beacon Press, 1960.
- Saeng, Valentinus. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia, 2012.

Sastrapratedja, M, ed. *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*.
Jakarta: Gramedia, 1982.

Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Routledge &
Kegan Paul, 1922.